



JURNAL PSIKOLOGI

**Strategi Pengambilan Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
(DPRD) Kabupaten Bengkalis**
(Linda Aryani)

**Profil Mahasiswa Fakultas Psikologi
UIN Sultan Syarif Kasim Riau Angkatan 2008/2009**
(Vivik Shofiah, Hirmaningsih)

**Penyesuaian Perkawinan Ditinjau Dari Kepribadian Pada Istri
Yang Menjalani Pola Perkawinan Jarak Jauh**
(Rr. Indah Ria Sulistya Rini)

**Pemecahan Masalah Sosial sebagai Faktor Penting dalam
Pendidikan Karakter Anak sejak Usia Dini**
(Rita Eka Izzaty)

**Kepuasan Kerja Karyawan Administratif Ditinjau
Dari Kecenderungan *Conscientiousness***
(Ami Widyastuti)

Pengaruh Sosial Konteks Sekolah Terhadap Sikap Norma Kejujuran
(Zuriatul Khairi)

**Hubungan Penolakan Perubahan Dan Kepuasan Kerja Terhadap
Kinerja Pegawai Negeri Sipil Di Kota Samarinda**
(M. AH Adriansyah)

Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kota Pekanbaru
(Mukhlis dan Harmaini)

Jurnal Psikologi

Vol. 6

No. 2

Hlm. 111 - 235

Desember 2010

Diterbitkan Oleh :

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM

Ψ JURNAL PSIKOLOGI

Judul & Penulis	Halaman
Strategi Pengambilan Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Bengkalis (Linda Aryani)	111
Profil Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau Angkatan 2008/2009 (Vivik Shofiah, Hirmaningsih)	129
Penyesuaian Perkawinan Ditinjau Dari Kepribadian Pada Istri Yang Menjalani Pola Perkawinan Jarak Jauh (Rr. Indah Ria Sulistya Rini)	142
Pemecahan Masalah Sosial sebagai Faktor Penting dalam Pendidikan Karakter Anak sejak Usia Dini (Rita Eka Izzaty)	156
Kepuasan Kerja Karyawan Administratif Ditinjau Dari Kecenderungan <i>Conscientiousness</i> (Ami Widyastuti)	171
Pengaruh Sosial Konteks Sekolah Terhadap Sikap Norma Kejujuran (Zuriatul Khairi)	193
Hubungan Penolakan Perubahan Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Di Kota Samarinda (M. Ali Adriansyah)	205
Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kota Pekanbaru (Mukhlis dan Harmaini)	218

Jurnal Psikologi	Vol. 6	No. 2	Hlm. 111 - 235	Desember 2010
------------------	--------	-------	----------------	---------------

PENGARUH SOSIAL KONTEKS SEKOLAH TERHADAP SIKAP NORMA KEJUJURAN

Zuriatul Khairi
Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

Intisari

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh sosial konteks sekolah terhadap sikap norma kejujuran pada siswanya. Melalui pendekatan deskriptif, dengan sampel sebanyak 447 siswa kelas 1, 2, dan 3 dari Pesantren, MA, SMA, dan SMK di Pekanbaru tahun ajaran 2006-2007, penelitian ini menguji hipotesis dengan analisis statistik chi square. Hasil analisis menunjukkan indeks Pearson Chi-Square 43.959 lebih besar dari level signifikansi 1%, yang berarti sosial konteks sekolah berpengaruh terhadap sikap norma kejujuran siswanya.

Kata kunci : Sosial konteks, Sikap Norma Kejujuran

Pendahuluan

Anggapan bahwa orang yang memiliki pengetahuan dan sikap agama yang baik akan berperilaku baik pula kelihatannya tidaklah secara seutuhnya benar. Fakta menunjukkan banyaknya orang-orang yang berlatar belakang pendidikan keagamaan berperilaku tidak sesuai dengan pengetahuannya merupakan bukti anggapan tersebut tidak seutuhnya benar. Azwar (1998:15) menyebutkan bahwa terdapat berbagai hasil penelitian yang tidak konsisten antara sikap dan perilaku, ada yang menunjukkan hubungan yang kuat tetapi ada pula yang menunjukkan hubungan yang lemah.

Perilaku manusia merupakan suatu yang bersifat diferensial, sehingga sulit memprediksi suatu

perilaku meskipun dengan stimulus yang sama. Insentif uang pada pekerja misalnya belum tentu direspon sama oleh para pekerja meskipun mereka bekerja di perusahaan yang sama. Icek Azjen dan Martin Fishbein (1980) mengemukakan Teori Tindakan Beralasan (Theory of Reasoned Action) untuk melihat penyebab perilaku manusia.

Azwar (1998:11) mengemukakan bahwa menurut teori tindakan beralasan, sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dampaknya terbatas pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum, tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh

sikap tetapi juga oleh norma-norma subyektif (subjective norms) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain harapkan kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. Dengan demikian sebuah perilaku penuh dengan pertimbangan-pertimbangan di luar sikap terhadap perilaku itu sendiri.

Azjen (1988) memperluas teori tindakan beralasan dan mengemukakan teori Perilaku Terencana yang menambahkan aspek kontrol perilaku yang dihayati (perceived behavioral control) sebagai faktor yang mempengaruhi intensi perilaku.

Di samping itu terbentuknya suatu sikap sendiri bukanlah merupakan suatu yang sederhana. Banyak faktor yang mempengaruhi sikap individu terhadap suatu obyek. Azwar (1998: 30 – 38) mengemukakan berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu sikap, yaitu; pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan faktor emosional. Interaksi individu dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya melahirkan persepsi yang menggiring individu untuk menilai obyek-obyek yang dihadapinya secara psikologis

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan difokuskan untuk melihat berapa besar pengaruh suasana atau kondisi sosial diberbagai lembaga

pendidikan menengah (SMU, SMK, MA, dan pesantren) terhadap perilaku individu, dalam hal ini siswa.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai : “Apakah ada perbedaan yang signifikan antara sikap terhadap norma kejujuran siswa SMU, SMK, MA, dan Pesantren ?”

Secara ilmiah penelitian ini bertujuan menguji teori pengaruh *social context* dalam hal ini sekolah-sekolah yang bernuansa berbeda dengan sikap terhadap norma kejujuran, dengan menambahkan aspek bentuk suasana yaitu suasana sosial psikologis keagamaan, penelitian ini juga berarti mencoba menjelaskan teori planned behavior (Azjen 1988).

Tinjauan Pustaka

Sikap adalah penilaian terhadap objek sikap dalam hubungan atau pembandingannya dengan objek-objek sikap lainnya, sebagaimana dikemukakan Fazio & Roskos-Ewoldsen, (1994); Tesser Martin (1996) yang dikutip Baron & Byrne 2000 : 128)

Attitudes are associations between attitude objects (virtually any aspects of the social world) and evaluation of those objects.

Sedangkan Ajzen, (1988:4) mengemukakan sikap sebagai suatu pilihan yang relatif menetap dalam diri berupa kesetujuan dan ketidaksetujuan atau menerima dan menolak.

sikap tetapi juga oleh norma-norma subyektif (subjective norms) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain harapkan kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. Dengan demikian sebuah perilaku penuh dengan pertimbangan-pertimbangan di luar sikap terhadap perilaku itu sendiri.

Azjen (1988) memperluas teori tindakan beralasan dan mengemukakan teori Perilaku Terencana yang menambahkan aspek kontrol perilaku yang dihayati (perceived behavioral control) sebagai faktor yang mempengaruhi intensi perilaku.

Di samping itu terbentuknya suatu sikap sendiri bukanlah merupakan suatu yang sederhana. Banyak faktor yang mempengaruhi sikap individu terhadap suatu obyek. Azwar (1998: 30 – 38) mengemukakan berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu sikap, yaitu; pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan faktor emosional. Interaksi individu dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya melahirkan persepsi yang menggiring individu untuk menilai obyek-obyek yang dihadapinya secara psikologis

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan difokuskan untuk melihat berapa besar pengaruh suasana atau kondisi sosial diberbagai lembaga

pendidikan menengah (SMU, SMK, MA, dan pesantren) terhadap perilaku individu, dalam hal ini siswa.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai : “Apakah ada perbedaan yang signifikan antara sikap terhadap norma kejujuran siswa SMU, SMK, MA, dan Pesantren ?”

Secara ilmiah penelitian ini bertujuan menguji teori pengaruh *social context* dalam hal ini sekolah-sekolah yang bernuansa berbeda dengan sikap terhadap norma kejujuran, dengan menambahkan aspek bentuk suasana yaitu suasana sosial psikologis keagamaan, penelitian ini juga berarti mencoba menjelaskan teori *planned behavior* (Azjen 1988).

Tinjauan Pustaka

Sikap adalah penilaian terhadap objek sikap dalam hubungan atau pembandingannya dengan objek-objek sikap lainnya, sebagaimana dikemukakan Fazio & Roskos-Ewoldsen, (1994); Tesser Martin (1996) yang dikutip Baron & Byrne 2000 : 128)

Attitudes are associations between attitude objects (virtually any aspects of the social world) and evaluation of those objects.

Sedangkan Ajzen, (1988:4) mengemukakan sikap sebagai suatu pilihan yang relatif menetap dalam diri berupa kesetujuan dan ketidaksetujuan atau menerima dan menolak.

Azwar (1995; 30-38) mengemukakan bahwa sikap dalam pembentukannya dipengaruhi oleh banyak hal, yaitu; pengalaman pribadi, orang lain atau pribadi yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional.

Visser dan Mirabile (2004) melakukan studi eksperiment dan korelasional terhadap tingkat kekuatan sikap dengan latar social network, yang menyimpulkan bahwa sikap bukanlah sebuah perilaku yang terisolasi dari masalah-masalah objek, tempat, dan suasana. Social context memberikan pengaruh yang kompleks terhadap sikap yang dimiliki seseorang.

Social context adalah persepsi individu terhadap kondisi lingkungannya, dugaannya terhadap perilaku dan pengharapan lingkungan social terhadap dirinya. Individu tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosialnya, dan sikap bukanlah sesuatu yang terisolasi dari lingkungan. Sosiolog mengembangkan konsep social network, hubungan antara individu dengan orang disekitarnya, temannya; pasangan kerjanya, keluarga, dan orang-orang mungkin mengawasinya.

Suasana keagamaan adalah salah satu bentuk hubungan individu yang terkait dengan obyek abstrak yang diciptakan individu-individu secara bersama. Individu yang berada dalam konteks keagamaan cenderung menempatkan diri dengan kondisi

tersebut. Dengan demikian suasana yang demikian sangat berpengaruh akan sangat berpengaruh terhadap perilaku. King dan Furrow (2004) dalam penelitiannya "*Religion as a Resource for Positive Youth Development: Religion, Social Capital, and Moral Outcomes*" menyimpulkan bahwa keagamaan berpengaruh terhadap perilaku moral, pengaruh tersebut dimediasi oleh interaksi keyakinan orang dewasa, teman-teman dan orang tuanya yang memiliki kesamaan dalam memberikan pandangan. Praktek-praktek keagamaan dapat menambah orientasi moral ke arah *altruisme* atau *emphaty*.

Norma adalah aturan atau standar suatu perilaku dalam masyarakat, norma tumbuh dan berkembang dalam masyarakat melalui kesepakatan anggota-anggota masyarakat.

Norma pada dasarnya merupakan pengaktualan dari nilai. Nilai merupakan ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik atau benar oleh masyarakat luas (Faisal: 346). Di dalam Encyclopedia Britanica disebutkan bahwa norma lebih spesifik dari nilai, jika kejujuran merupakan nilai yang bersifat umum, maka bagaimana bentuk aturan berperilaku jujur dalam situasi tertentu adalah norma.

Oleh karena itu norma kejujuran bersifat relatif, tergantung kesepakatan masyarakat atau bahkan kesepakatan dalam suatu kondisi dan

tempat yang berbeda. Suatu masyarakat dapat membuat aturan yang berbeda untuk waktu dan tempat tergantung kesepakatan yang diterima, misalnya anak kecil yang berbohong dapat dikatakan menghayal oleh pandangan psikologi perkembangan, pencuri yang dermawan dipandang baik oleh masyarakat miskin, dan semisalnya.

Pengaruh Konteks Sosial Sekolah Terhadap Sikap Norma Kejujuran

Lembaga pendidikan adalah suatu pranata sosial dimana individu menerima dan mengembangkan pengetahuan, nilai dan keterampilan dalam system budayanya. Lembaga ini dapat dibedakan kepada tiga wilayah, pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang terencana secara formal dan terstruktur dengan jenjang tingkat yang berkesinambungan, secara umum disebut pendidikan sekolah. Pendidikan informal adalah pendidikan dasariah manusia yang secara mutlak berwujud di dalam keluarga. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang ada dalam masyarakat secara terencana meskipun tidak formal dan tanpa struktur yang jelas. Ketiga lembaga ini secara teoritis akan saling melengkapi upaya membentuk sosok pribadi anak didik.

Menurut Azwar (1998, 35) lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam

pembentukan sikap, karena meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Persepsi seseorang terhadap suatu obyek dipengaruhi konsep yang ia terima dari lingkungannya, mana yang bernilai baik dan mana yang bernilai buruk.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dimana seorang remaja dapat menghabiskan hampir separuh waktu bangunnya di tempat ini, memiliki tujuan yang jelas untuk membentuk perilaku anak didiknya. Meskipun sebahagian besar sekolah lebih merumuskan tujuan dan program pada pembentukan perilaku intelektual, namun aspek moral bukanlah suatu yang diabaikan. Aturan-aturan yang dibuat sekolah pada dasarnya salah satu alat untuk membentuk perilaku anak didik. Meskipun terkadang tujuan sebuah aturan tidak terumus secara tertulis dengan jelas, namun arah yang diinginkan dapat terlihat dengan jelas, misalnya untuk memupuk kedisiplinan dibuat aturan hukuman tertentu bagi yang terlambat masuk kelas.

Sebahagian materi pelajaran di sekolah juga diharapkan untuk membentuk sikap dan penanaman nilai-nilai tertentu. Materi pelajaran pendidikan agama misalnya adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama ditempatkan sebagai pelajaran yang amat penting sehingga dijadikan

salah satu penentu utama dalam mengukur keberhasilan belajar siswa. Ini dapat dilihat dari ketentuan syarat kenaikan kelas adalah apabila lulus atau tidak memperoleh angka merah pada pelajaran agama.

Pada saat ini terdapat perbedaan sekolah-sekolah dalam menangani pelajaran agama. Sekolah umum dan kejuruan memberikan pelajaran agama secara formal sebanyak 2 jam pelajaran seminggu, madrasah memberikan 5 jam pelajaran seminggu, sedangkan pesantren yang biasanya mengatur sendiri kurikulumnya dapat memberikan materi yang lebih banyak. Variasi pengajaran agama diberbagai sekolah tentu akan melahirkan peserta didik yang berbeda dalam bidang ini.

Berdasarkan kajian teoritis dapat disimpulkan bahwa suasana lembaga pendidikan yang berbeda akan mempengaruhi sikap terhadap norma kejujuran secara berbeda pula, siswa yang terlibat dalam lembaga pendidikan dengan konteks keagamaan akan mempertimbangkan kondisi ini dalam menentukan pilihan terhadap objek sikap moral. Dari asumsi inilah dibangun hipotesis: Terdapat pengaruh konteks social sekolah terhadap sikap norma kejujuran siswa.

Metode

Adapun yang menjadi variable dependen (DV) dalam penelitian ini adalah sikap terhadap norma kejujuran, yaitu sikap yang berhubungan dengan norma atau nilai

kejujuran yang diterima siswa. Dalam penelitian ini difokuskan pada perilaku jujur dalam pelaksanaan ujian. Kesiediaan untuk tidak mengambil keuntungan yang bertentangan dengan nilai kejujuran, misalnya meniru jawaban teman agar lulus ujian.

Sedangkan variable independen (IV) adalah suasana sosial lembaga pendidikan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah Pesantren, Madrasah Aliyah, SMU, dan SMK.

Pada dasarnya subyek penelitian ini adalah siswa sekolah menengah di Pekanbaru, dalam pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara sampling. Sample yang diambil adalah empat sekolah terdiri dari SMU, SMK, MA, dan Pesantren, tiga kelas untuk setiap sekolah. Kelas-kelas yang diambil sampel berdasarkan jenjang kelas, kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga. Sampel yang diambil berjumlah 447 siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuessener untuk mengumpulkan data yang bersifat pribadi dan skala sikap untuk mengukur sikap terhadap norma kejujuran. Validitas pada tahap awal dilakukan dengan memperhatikan face validity dengan meminta masukan dari kalangan yang dipandang memiliki kemampuan dalam menilai materi yang akan dikumpulkan datanya. Sedang uji reliabilitas item skala sikap terhadap nilai kejujuran dilakukan dengan menghitung korelasi antar item. Perhitungan menggunakan software Iteman, dengan indeks role of

thumb 0,200. Adapun indeks reliabilitas skala sikap terhadap nilai kejujuran adalah alpha 0.814.

Untuk keperluan analisis dan mengetahui homogenitas aitem, dilakukan pula penganalisaan Faktor Eksplanatori dengan menggunakan software SPSS 10,1. melalui analisis ini akan diketahui sumbangan item terhadap kelompok yang diukurnya.

Data sikap terhadap norma kejujuran dianalisis dengan menggunakan metode *Chi Square*, cara ini digunakan untuk melihat perbedaan pada setiap suasana dan lembaga pendidikan.

Hasil

Setelah pengujian item dari skala sikap terhadap norma kejujuran yang semula terdiri dari 28 item kemudian direduksi menjadi 21 item, dari 21 item tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 7 aspek, yaitu: sikap terhadap norma kejujuran dalam pelaksanaan ujian, sikap terhadap norma keharusan berbuat jujur, sikap terhadap hubungan kejujuran dengan agama, sikap terhadap norma kejujuran pada orang lain, sikap terhadap norma kejujuran ketika menderita, sikap terhadap keberartian kejujuran, dan sikap terhadap norma kejujuran untuk kebaikan.

Dari data jawaban sampel terhadap skala sikap terhadap norma kejujuran, dilakukan penyekoran dan dikelompokkan ke dalam rentang

interval dengan lima kelompok, sebagaimana tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Norma Kejujuran

SIKAP SEKOLAH	Sangat Negatif	Negatif	Rata-rata	Positif	Sangat Positif	Jumlah Frek
Pesantren	0	3	73	13	5	94
MA	2	10	87	15	3	117
SMU	3	26	81	8	1	119
SMK	11	17	79	9	1	117
Jumlah	16	56	320	45	10	447

Analisis data dilakukan dengan metode statistik menggunakan *Chi Square*. Perhitungan menggunakan software SPSS 10,1 program sintaks. Hasil running sintaks berupa tabulasi silang dengan nilai harapan, serta perhitungan chi square pada tabel 2 dan 3 berikut.

Tabel 2
Tabulasi Ekspektasi Pengaruh Suasana Sosial Sekolah terhadap Sikap Norma Kejujuran

SEKOLAH		SIKAP					Total
		1	2	3	4	5	
Pesantren	Count	0	3	73	13	5	94
	Expected Count	3.4	11.8	67.3	9.5	2.1	94.0
MA	Count	2	10	87	15	3	117
	Expected Count	4.2	14.7	83.8	11.8	2.6	117.0
SMU	Count	3	26	81	8	1	119
	Expected Count	4.3	14.9	85.2	12.0	2.7	119.0
SMK	Count	11	17	79	9	1	117
	Expected Count	4.2	14.7	83.8	11.8	2.6	117.0
Jumlah	Count	16	56	32	45	10	447
	Expected Count	16.0	56.0	32.0	45.0	10.0	447.0

Dari tabulasi silang, secara kasar dapat dilihat adanya perbedaan sikap terhadap norma kejujuran antar sekolah-sekolah tersebut, pada dua kolom sikap sebelah kanan terlihat nilai hitung (count) untuk Pesantren dan MA lebih besar dari nilai harapan (expected count), sementara pada SMU dan SMK nilai harapan lebih besar dari pada nilai hitung. Dan sebaliknya pada dua kolom sikap sebelah kiri nilai harapan Pesantren, MA, dan SMU lebih besar dari nilai hitung, sedangkan pada SMK nilai hitung lebih besar dari nilai harapan. Adapun perhitungan Chi-Square Tests, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3
Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	43.959	12	.000
Likelihood Ratio	45.178	12	.000
Linear-by-Linear Association	29.550	1	.000
N of Valid Cases	447		

Perhitungan *chi square* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan sikap terhadap norma kejujuran antara Pesantren, MA, SMU, dan SMK dengan nilai χ^2 sebesar 43.959, nilai ini jauh lebih besar dari tabel signifikansi 1 % dengan df 12 sebesar 26,22. Dengan demikian analisa statistik menunjukkan ada perbedaan sikap terhadap norma kejujuran antara siswa SMU, SMK, MA, dan Pesantren.

Pembahasan

Berdasarkan analisis dengan *chi square* terbukti hipotesis yang menyatakan ada perbedaan sikap terhadap norma kejujuran antara siswa SMU, SMK, MA, dan Pesantren di Pekanbaru. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian ini perlu dibahas beberapa hal yang berhubungan dengan analisis yang telah dilakukan, yaitu: berapa

besar siswa yang cenderung dengan kejujuran, bagaimana kecenderungan norma jujur mereka, dan apa yang mungkin mempengaruhi sikap terhadap norma kejujuran para siswa tersebut.

Tabulasi silang data kelompok dari skor rata-rata sikap terhadap norma kejujuran siswa SMU, SMK, MA, dan Pesantren di Pekanbaru menunjukkan arah yang paling positif pada Pesantren. Pesantren memiliki siswa banyak yang lebih bersikap positif terhadap norma kejujuran dari pada MA, MA memiliki siswa yang lebih banyak bersikap positif terhadap norma kejujuran dari pada SMU, SMU memiliki siswa yang lebih banyak bersikap positif terhadap norma kejujuran dari pada SMK.

Dari data yang terkumpul ditemukan pula bahwa norma kejujuran yang diterima oleh siswa sekolah menengah di Pekanbaru, yaitu berbohong demi kebaikan adalah suatu hal yang lumrah, norma ini diterima oleh sebahagian besar siswa, dan penerimaan ini menunjukkan arah berlawanan dengan sikap terhadap norma kejujuran. Dari item yang menanyakan kebolehan berbohong demi kebaikan, 96,8 % siswa Pesantren, 92,3 % siswa MA, 86,1 % siswa SMU, dan 83,8 % siswa SMK, atau dengan rata-rata 91,5 % penerimaan norma ini.

Sedangkan berhubungan dengan sikap siswa yang membenarkan nyontek atau melakukan kecurangan dalam ujian

supaya lulus, dalam hal ini, kelihatannya siswa menilai lulus adalah kebaikan. Naik kelas atau lulus ujian adalah prioritas, atau dengan kata lain kecemasan akan tinggal kelas atau tidak lulus telah mengalahkan keharusan bersikap jujur di kalangan siswa sekolah menengah di Pekanbaru.

Selain itu ditemukan pula bahwa peranan guru sebagai teladan di sekolah sangat berpengaruh terhadap sikap siswa terhadap norma kejujuran dalam pelaksanaan ujian. Dari tiga item yang berhubungan dengan pandangan siswa norma kejujuran yang dianut orang disekitarnya, terlihat penilaian terhadap guru paling negatif. Dari persentase jawaban responden, 73,9 % siswa menduga guru mentolerir kecurangan. Dengan demikian sangat memungkinkan guru sebagai faktor utama pembentuk sikap siswa terhadap norma kejujuran dalam pelaksanaan ujian. Sementara faktor siswa lain merupakan unsur lain yang mungkin pula dipandang berpengaruh oleh 53 % siswa.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat penelitian Visser dan Mirabile (2004) yang menyimpulkan bahwa sikap bukanlah sebuah perilaku yang terisolasi dari masalah-masalah objek, tempat, dan suasana. Social context memberikan pengaruh yang kompleks terhadap sikap yang dimiliki seseorang. Latar pesantren lebih mendukung bagi pembentukan sikap norma kejujuran daripada sekolah lainnya. Suasana sosial dengan jargon keagamaan yang sakral dipandang

sebagai dinding bagi siswa untuk memelihara sikapnya sesuai dengan norma yang agama mewajibkan perilaku jujur. Suasana ini berbeda dari sekolah umum yang lebih menekankan pada aspek penguasaan ilmu pengetahuan untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan yang lebih bemuansa duniawi.

Daftar Pustaka

- Aiken, Lewis R. (2002). *Attitudes and Related Psychosocial Constructs. Theories, Assessment, and Research*. California : Sage Publications.
- Ajzen, Icek. (1988). *Attitudes, Personality and Behavior*. UK : Open University Press.
- Azwar, Syaifuddin. (1995). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Baron, RA & Byrne, D (2000). *Social Psychology. 9 th ed*. Singapore : Allyn & Bacon.
- Dunn, JR., and Schweitzer, MF., (2005) Feeling and Believing: The Influence of Emotion on Trust, dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, vol 88, no.5.
- Faisal, Sanapiah, (tt) *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional.
- King, PE., and Furrow, JL., (2004) Religion as a Resource for Positive Youth Development: Religion, Social Capital, and Moral Outcomes, dalam *Journal Developmental Psychology*, vol 40, no.5.
- Mar'at (1981), *Sikap Manusia perubahan serta pengukurannya*, Bandung.
- Visser, Penny S., and Mirabile, Robert R., (2004) Attitudes in the Social Context: The Impact of Social Network Composition on Individual-Level Attitude Strength, dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, vol 87, no.6.